
Upaya Meningkatkan Kemampuan Sosial Melalui Permainan Mencari Pasangan Pada Anak Usia 4-5 Tahun di Gunungsitoli Idanoi

✉ ¹Mawaddah Bugis, ²Seah Siok Peh

¹Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Sumatera Utara, Medan, Indonesia

²Faculty of Human Development, Universiti Pendidikan Sultan Idris, Perak, Malaysia

mawaddahbugis@gmail.com, sp_seah@fpm.upsi.edu.my

Article received: 12 Oktober 2024

Review process: 15 Oktober 2024

Article accepted: 19 Oktober 2024

Article published: 21 Oktober 2024

Abstrak

Taman Kanak-kanak pada hakikatnya merupakan wadah bagi pengembangan seluruh aspek perkembangan anak. Salah satunya adalah aspek perkembangan sosial. Kemampuan sosial anak merupakan aspek perkembangan yang sangat penting karena sebagai suatu pondasi bagi perkembangan anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya secara lebih luas. Untuk itu anak perlu diberikan rangsangan, dorongan dan dukungan berupa program kegiatan yang terencana, bermanfaat dan menyenangkan. Berdasarkan hasil observasi di TK ABA III Tetehosi I Gunungsitoli Idanoi dari 14 siswa masih ada 5 orang anak yang belum berani berteman atau bersosial kepada teman-temannya sehingga anak tersebut cenderung diam di kelas. Dan 9 anak yang sudah mampu memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan teman sebayanya. Hal ini membuktikan bahwa di TK ABA III Tetehosi I Gunungsitoli Idanoi, aspek social anak masih belum sepenuhnya meningkat dalam rentang anak usia 4-5 tahun.

Kata Kunci : Sosial, Permainan, Mencari Pasangan

Abstract

Kindergarten is essentially a place for the development of all aspects of child development. One of them is the aspect of social development. Children's social abilities are a very important aspect of development because they serve as a foundation for children's development to interact with their environment more broadly. For this reason, children need to be given stimulation, encouragement and support in the form of planned, useful and fun activity programs. Based on the results of observations at ABA III Tetehosi I Gunungsitoli Idanoi Kindergarten, out of 14 students there were still 5 children who did not dare to make friends or socialize with their friends so these children tended to be quiet in class. And 9 children who are able to have a friendly attitude or easily get along with their peers. This proves that in ABA III Tetehosi I Gunungsitoli Idanoi Kindergarten, the social aspects of children are still not fully improved in the range of children aged 4-5 years.

Keywords: Social, Gaming, Matchmaking

A. PENDAHULUAN

Taman Kanak-kanak pada hakikatnya merupakan wadah bagi pengembangan seluruh aspek perkembangan anak. Salah satunya adalah aspek perkembangan sosial. Kemampuan sosial anak merupakan aspek perkembangan yang sangat penting karena sebagai suatu pondasi bagi perkembangan anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya secara lebih luas. Untuk itu anak perlu diberikan rangsangan-rangsangan, dorongan-dorongan dan dukungan berupa program kegiatan yang terencana, bermanfaat dan menyenangkan. Bahan pelajaran yang akan dikembangkan melalui proses kegiatan pembelajaran harus dapat merangsang minat agar anak dapat mengikutinya secara keseluruhan. Begitu juga dengan pembelajaran yang berhubungan kemampuan sosial anak. (Eliyawati, 2005 : 16)

Penyebab anak kurangnya bersosial ialah adanya hal-hal yang dituntut kelompok, tetapi sikap permusuhan terhadap orang lain, maka mereka melawan norma kelompok, akibatnya mereka diabaikan dan ditolak oleh kelompok. Sehingga social anak terganggu dalam banyak hal yaitu : Negativisme yaitu perlawanan terhadap tekanan dari pihak lain untuk berperilaku tertentu, ekspresi fisiknya mirip dengan ledakan kemarahan, tetapi secara setahap per setahap diganti dengan penolakan lisan untuk menuruti perintah. Agresi yaitu tindakan permusuhan yang nyata atau ancaman permusuhan, biasanya tidak ditimbulkan oleh orang lain. Anak-anak mungkin mengekspresikan sikap agresif mereka berupa penyerangan secara fisik atau lisan terhadap pihak lain, biasanya terhadap anak yang lebih kecil. Pertengkaran yaitu perselisihan pendapat yang mengandung kemarahan yang dimulai apabila seseorang melakuakn penyerangan yang tidak beralasan. Mengejek dan menggertak yaitu mengejek merupakan serangan secara lisan terhadap orang lain, tetapi menggertak merupakan serangan yang bersifat fisik. Perilaku yang sok kuasa yaitu yang kecenderungan untuk mendominasi orang lain atau menjadi majikan.

Egosentrisme yaitu mereka lebih berfikir dan berbicara mengenai diri mereka sendiri. Prasangka yaitu landasan prasangka terbentuk pada masa kanak-kanak awal yaitu tatkala anak menyadari bahwa sebagian orang berbeda dari mereka dalam hal penampilan dan perilaku bahwa perbedaan ini oleh kelompok social dianggap sebagai tanda kerendahan. Antagonisme jenis kelamin, yaitu ketika masa kanak-kanak berakhir, banyak anak laki-laki ditekan oleh keluarga laki-laki dan teman sebaya untuk menghindari pergaulan dengan anak

perempuan atau memainkan “permainan anak perempuan”. Mereka juga mengetahui bahwa kelompok social memandang laki-laki lebih tinggi derajatnya daripada perempuan. Walaupun pada umur ini anak laki-laki tidak melakukan pembedaan terhadap anak perempuan, akan tetapi menghindari mereka dan menghindari aktivitas yang dianggap sebagai aktivitas anak perempuan. (Khadijah, 2017 : 128-130)

Hasil penelitian Ramsyah, Maward. Dengan judul “Peningkatan Kemampuan Sosial Anak Melalui Teknik Pembelajaran Mencari Pasangan di Kelompok B.2 TK Negeri Pembina Sekadu” Pelaksanaan teknik pembelajaran mencari pasangan untuk meningkatkan kemampuan sosial anak di kelompok B.2 TK Negeri Pembina Sekadau telah dilakukan melalui penyusunan RKH, penyiapan media berupa kartu soal dan kartu jawaban, seting tempat serta pelaksanaan dengan menmginformasikan secara rinci kepada anak mengenai teknik pembelajaran mencari pasangan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan sesuai dengan prosedur. Sebelum kegiatan, anak-anak diberikan penjelasan cara pelaksanaan kegiatan, kemudian kegiatan dimulai dengan membagikan kartu soal dan jawaban kepada masing-masing anak. Anak pemegang kartu soal berdiri membuat barisan kemudian anak pemegang kartu jawaban berusaha untuk mencocokkan kartu yang dipegangnya dengan kartu soal yang dipegang oleh teman yang berbaris. Guru memberikan aba-aba pada hitungan ketiga bahwa kegiatan dimulai. Kemudian anak-anak berusaha untuk mendapatkan kartu pasangannya masing-masing dan diakhir kegiatan anak-anak membentuk kelompok sesuai dengan pasangannya masingmasing. Teknik pembelajaran mencari pasangan bisa meningkatkan kemampuan sosial pada anak kelompok B.2 TK Negeri Pembina Sekadau. Hal ini sesuai dengan peningkatan dari siklus yang telah dilaksanakan dan pencapaian indikator kerjanya. Adapun peningkatannya yaitu sebesar 82.3%.

Berdasarkan hasil observasi di TK ABA III Tetehosi I Gunungsitoli Idanoi dari 14 siswa masih ada 5 orang anak yang belum berani berteman atau bersosial kepada teman-temannya sehingga anak tersebut cenderung diam di kelas. Dan 9 anak yang sudah mampu mamiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan teman sebayanya. Hal ini membuktikan bahwa di TK ABA III Tetehosi I Gunungsitoli Idanoi, aspek social anak masih belum sepenuhnya meningkat dalam rentang anak usia 4-5 tahun.

Maka dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa aspek sosial anak usia 4-5 tahun merupakan kemampuan yang harus dikembangkan bagi anak dengan salah satu permainan yaitu melakukan permainan mencari pasangan, karena dalam permainan mencari pasangan ini, anak dapat meningkatkan rasa sosialnya terhadap lingkungannya, serata dapat memperhatikan kepentingan social seperti : tolong menolong, bekerja sama, hidup selaras, berbagi dan demokraatis dalam bergaul. (Mursid, 2015 : 50-52)

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah pendekatan sistematis untuk mengumpulkan informasi untuk tujuan yang ditentukan. Untuk penelitian ini, kami menggunakan apa yang dikenal sebagai Penelitian Tindakan Kelas (PTK) (classroom action research). Hal ini disebabkan penelitian tindakan kelas memberikan strategi dan metode yang meningkatkan kemampuan guru dalam mengawasi lingkungan belajar kelas secara profesional. Apa yang kami sebut "penelitian tindakan kelas" (juga dikenal sebagai "penelitian berbasis praktik" atau "PTK") adalah investigasi ke dalam dinamika kelas di mana perlakuan diberikan dan dianalisis pengaruhnya terhadap siswa. Menurut Sanjaya (2016:19).

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa PTK atau disebut juga penelitian tindakan kelas merupakan jenis penelitian yang menggambarkan baik proses maupun hasil dari mereka yang melakukan PTK di kelasnya untuk meningkatkan pengalaman pendidikan siswanya. Menurut (Sugiyono, 2016: 6), metode penelitian dapat dipahami sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan menemukan, mengembangkan, dan membuktikan suatu tubuh pengetahuan tertentu yang kemudian dapat diterapkan untuk memahami, memperbaiki, dan mengantisipasi permasalahan di bidang pendidikan. Peneliti menarik kesimpulan di atas tentang metode penelitian: itu adalah sistem pedoman, langkah-langkah, dan kegiatan yang diikuti para ilmuwan untuk mempelajari informasi baru. Bisa dibbilang yang paling umum.

Penelitian ini bermaksud meningkatkan aspek social anak di kelompok anak usia 4-5 tahun di TK ABA III Tetehosi I Gunungsitoli Idanoi melalui kegiatan bermain permainan mencari pasangan, dengan pendekatan atau metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dianggap relevan dalam penelitian ini. Menurut Kuswaya dan Igak (2008:1.15) penelitian

tindakan kelas ini adalah penelitian yang dilakukan oleh guru didalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa yang meningkat. Penelitian yang dimaksudkan untuk memberikan informasi bagaimana tindakan yang tepat untuk meningkatkan kemampuan rasa social anak melalui permainan mencari pasangan. Sehingga dalam penelitian ini difokuskan pada usaha meningkatkan kemampuan social anak melalui permainan mencari pasangan.

Peneliti melakukan pengamatan terhadap tingkat social pada anak usia 4-5 tahun, menanyakan tentang siapa saja nama teman-teman dekat mereka, mau disekolah ataupun dilingkungan rumah mereka, bagaimana mereka bermain, dan kegiatan apa yang sering mereka lakukan. Hasil yang diperoleh pada kemampuan awal sebelum tindakan akan dibandingkan dengan kemampuan setelah tindakan dengan melakukan pembagian kelompok. Perbandingan dilakukan bertujuan untuk mengetahui perkembangan yang telah di dapat sebelum dan sesudah melakukan pembagian kelompok. Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan penelitian untuk melihat peningkatan social pada anak usia 4-5 tahun di TK ABA III Tetelesi I Gunungsitoli I.

Dalam penelitian ini menggunakan lembar pengamatan (observasi) yang dijelaskan sebagai berikut : Dokumentasi digunakan untuk memberikan gambaran mengenai partisipasi anak pada saat proses pembelajaran serta untuk memperkuat data yang telah diperoleh. Dokumen tersebut berupa foto anak selama mengikuti proses pembelajaran. Foto tersebut berfungsi sebagai gambaran nyata kegiatan penting didalam kelas dan menggambarkan partisipasi anak ketika proses pembelajaran tersebut berlangsung.

Lembar Pengamatan (Observasi) teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah observasi. Adapun kegiatan yang diamati yaitu, perilaku social anak yang menetap. Sikap social, pengaruh terhadap partisipasi social, pengaruh terhadap penerimaan social, pengaruh terhadap pola khas perilaku, dan pengaruh terhadap kepribadian anak. Setelah pengumpulan data dilakukan, dilanjutkan dengan analisis data. Maka diperoleh skor tertinggi dan skor terendah. Skor tinggi (ST) = 4. Skor Rendah (SR) = 1. Pengisian data dengan cara mengkoreksi seperti tiap descriptor diatas seteah dilakukan dua kali pertemuan.

C. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada tahap prasiklus dapat diketahui bahwa peningkatan sosial pada pra siklus belum ada yang ditahap BSB (Berkembang sangat baik dan begitu juga pada kategori BSH (Berkembang sesuai harapan), untuk katagori MB (Mulai Berkembang) 75%, dan katagori BB (Belum berkembang) 25%. Dari diagram di atas maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata tingkat social anak masi berada tahap mulai berkembang. Ada beberapa faktor yang menyebabkan social anak masih mulai berkembang salah satunya adalah media pembelajaran yang sedikit, dan metode pembelajaran yang kurang menarik anak. Sehingga peningkatan social pada anak rata-rata masih dalam kategori mulai berkembang.

Pada siklus I pertemuan I dapat diketahui rata-rata anak berada dalam katagori mulai berkembang (MB) 3,9% dengan jumlah 10 anak, 1 anak berada pada kategori belum berkembang (BB) dan 1 anak berada pada katagori berkembang sesuai harapan (BSH) 8,33%. Maka dapat disimpulkan bahwa hampir rata-rata anak-anak masih mencapai katagori mulai berkembang dan berkembang sesuai harapan, sehingga belum mencapai target dalam penelitian ini atau dalam katagori berkembang sangat baik.

Pada siklus I Pertemuan II dapat diketahui bahwa rata-rata anak berada dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH) 6,25% dengan jumlah 5 anak, dan yang lainnya berada tahap menyusul yakni mulai berkembang (MB) 4,5% dengan jumlah 5 anak, berkembang sangat baik (BSB) 8,33% dengan jumlah 1 anak, dan tidak anak yang memperoleh katagori belum berkembang (BB). Maka dapat disimpulkan bahwa setenga dari anak-anak masih mencapai katagori berkembang sesuai harapan dan mulai berkembang, sehingga belum mencapai target dalam penelitian ini atau dalam katagori berkembang sangat baik.

Pada siklus II pertemuan I dapat disimpulkan bahwa peningkatan social pada anak di permainan mencari pasangan mencapai katagori berkembang sesuai harapan (BSH) berjumlah 5 anak 8,5%, 6 anak dalam katagori berkembang sangat baik (BSB) dengan persentase 7,6%, dan 1 anak lagi dalam katagori mulai berkembang (MB) dengan persentase 4%. Maka dari diagram di atas dapat disimpulkan, bahwa peningkatan social anak sudah dalam katagori berkembang sesuai harapan. Pada siklus II pertemuan II dapat disimpulkan bahwa peningkatan anak mencapai katagori berkembang sangat baik (BSB) dengan

persentase 7,83% berjumlah 10 anak, 1 anak dalam katagori berkembang sangat baik (BSH) dengan persentase 8,33%, dan 1 anak lagi dalam katagori mulai berkembang dengan persentase 8,33%. Maka dari diagram di atas dapat disimpulkan, bahwa peningkatan social pada anak sudah dalam katagori berkembang sangat baik, dan sudah sesuai dengan target peneliti. Berdasarkan hasil dari pengamatan seluruh siklus peneliti, mengenai peningkatan sosial bisa dikatakan sudah optimal.

Tabel 1 Hasil Peningkatan Sosial Anak Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

No	Kode Anak	Pra Siklus	Siklus I Pertemuan I	Siklus I Pertemuan II	Siklus II Pertemuan I	Siklus II Pertemuan II	Keterangan
1	AM	4	4	4	6	8	Meningkat
2	IR	2	2	3	4	5	Meningkat
3	NNB	4	4	5	7	7	Meningkat
4	TSG	3	4	6	6	7	Meningkat
5	SAH	3	3	4	6	7	Meningkat
6	RT	3	3	5	7	8	Meningkat
7	MBT	2	3	5	7	9	Meningkat
8	DA	4	5	6	7	9	Meningkat
9	SA	5	6	7	8	9	Meningkat
10	AA	5	5	7	8	9	Meningkat
11	SFA	3	4	5	7	8	Meningkat
12	ABD	4	4	5	6	8	Meningkat
Jumlah		42	47	64	79	94	Meningkat
Rata-rata		3,5%	3,91%	5,33%	6,58%	7,83%	Meningkat

Berdasarkan tabel di atas terlihat adanya peningkatan social pada anak mulai dari tahap pra siklus dengan rata-rata 3,5%, siklus I pertemuan I dengan rata-rata 3,91%, siklus I pertemuan II dengan rata rata 5,33%, siklus II pertemuan I dengan rata-rata 6,58%, dan siklus II pertemuan II dengan rata-rata 7,83%.

Pembahasan

Upaya Meningkatkan Kemampuan Sosial Melalui Permainan Mencari Pasangan Pada Anak Usia 4-5 Tahun di Gunungsitoli Idanoi, Mawaddah Bugis, Seak Siok Peh

Peningkatan sosial anak pada siklus I pertemuan I tersebut sesuai dengan observasi aktivitas penulis melakukan bercerita dengan anak-anak dengan tema teman-temanku, kemampuan anak untuk fokus dalam mendengarkan cerita, meningkatkan antusias anak, dan motivasi anak dalam belajar. Tetapi pada siklus I pertemuan I dapat diketahui bahwa ada beberapa anak yang tidak kondusif atau sibuk dengan kegiatannya sendiri sehingga tak mendengarkan cerita apa yang disampaikan oleh guru. Maka diperlukan perbaikan pada siklus I pertemuan II nantinya agar peningkatan sosial anak mampu berkembang mencapai katagori berkembang sangat baik.

Peningkatan sosial anak pada siklus I pertemuan II tersebut sesuai dengan observasi aktivitas penulis yaitu menyiapkan media gambar sesuai tema yang menarik kemampuan anak untuk berani bertanya kepada teman-temannya saat disuruh mengulang kembali apa hobi dan makanan kesukaan temannya. Tetapi pada siklus I baik pertemuan I maupun II dapat diketahui bahwa ada beberapa kendala yang sama yakni : anak yang tidak kondusif atau sibuk dengan kegiatannya sendiri sehingga tak mendengarkan cerita apa yang disampaikan oleh guru. Sehingga diperlukan perbaikan pada siklus II agar peningkatan social anak mampu mencapai katagori berkembang sangat baik.

Peningkatan sosial anak pada siklus II pertemuan I tersebut sesuai dengan observasi aktivitas penulis yaitu keberlangsungan penelitian siklus II, penulis menyiapkan media gambar hewan dalam proses pembelajaran, juga penerapan materi sesuai secara langsung yang menjadi model pembelajaran anak, namun pada siklus II pertemuan I penulis dan guru sudah mampu menguasai kelas disaat anak mulai tidak kondusif, kemudian memberikan pengarahan saat ingin memberikan *reward* di akhir pembelajaran. Juga banyak hal lain yang peneliti sudah dalam kriteria baik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Faktor inilah yang sejalan dengan peningkatan social pada anak yang sudah hampir peningkatan anak masuk dalam katagori berkembang sangat baik.

Peningkatan sosial anak pada siklus II pertemuan II tersebut sesuai dengan observasi aktivitas penulis yaitu keberlangsungan penelitian siklus II pertemuan II penulis menyiapkan media gambar sesuai dengan tema dalam proses pembelajaran, juga penerapan materi sesuai secara langsung yang menjadi model pembelajaran anak, namun pada siklus II pertemuan II penulis dan guru sudah mampu menguasai kelas disaat anak mulai tidak kondusif, kemudian

memberikan pengarahan saat ingin memberikan *reward* di akhir pembelajaran juga banyak hal lain yang peneliti sudah dalam kriteria baik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Faktor inilah yang sejalan dengan peningkatan social pada anak berkembang sangat baik.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Pada tahap awal kegiatan pra siklus yang terdiri dari 12 anak dan berusia 4-5 tahun dalam peningkatan sosial anak. Belum ada anak yang mencapai katagori berkembang sangat baik. rata- rata anak berada pada tahap mulai berkembang. Setelah menerapkan permainan mencari pasangan pada anak dilihat dari persentase siswa rata-rata telah mencapai target 80%-100% katagori berkembang sangat baik. Maka berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan mencari pasangan pada siklus I ke siklus II diperoleh peningkatan. Melalui kemampuan anak mulai asik bermain dengan teman yang dulunya tidak terlalu dekat dengan temannya dan dengan melakukan permainan mencari pasangn ini anak mulai senang saat bermain.

Berdasarkan hasil penitian yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan sebagai berikut: Pada saat awal penelitian nilai rata-rata pembelajaran yang didapat sebelum diberikan tindakan adalah 8,4% terlihat dari keseluruhan anak masih pada tahap mulai berkembang. Hal ini menunjukan peningkatan social anak masih rendah. Maka sangat diperlukan media gambar untuk melakukan permainan mencari pasangan yang mampu meningkatkan social anak di TK .ABA III Tetelesi I Gunungsitoli Idanoi.

Maka dapat disimpulkan bahwa pada saat siklus I pertemuan ke II setengah dari anak-anak masih mencapai katagori berkembang sesuai harapan dan mulai berkembang, sehingga belum mencapai target dalam penelitian ini atau dalam katagori berkembang sangat baik. Peningkatan social anak pada siklus II pertemuan I tersebut sesuai dengan observasi aktivitas penulis yaitu keberlangsungan penelitian siklus II, penulis menyiapkan media gambar hewan dalam proses pembelajaran, juga penerapan materi sesuai secara langsung yang menjadi model pembelajaran anak, namun pada siklus II pertemuan I penulis dan guru sudah mampu menguasai kelas disaat anak mulai tidak kondusif, kemudian memberikan pengarahan saat ingin memberikan *reward* di akhir pembelajaran. Berdasarkan hasil dari pengamatan silkus II pertemuan II peneliti, mengenai peningkatan social anak bisa dikatakan sudah optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI, 2011, Al-qur'an dan Terjemahan, (Jakarta: Bintang Indonesia)
- Djoko dan Anies, 2017, Kompendium PAUD, (Depok: Prenadamedia Group).
- Eliyawati, Cucu. 2005. Pemilihan dan Pengembangan Sumber Belajar untuk Anak Usia Dini. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, hal: 16.
- Khadijah, 2016 Pendidikan Prasekolah, (Medan : Perdana Publishing)
- Khadijah, 2016, Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini, (Medan : Perdana Publishing)
- Khadijah, 2017 Bermain dan Permainan Anak Usia Dini (Medan : Perdana Publishing).
- Kunandar, 2018, Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru, Jakarta: Rajawali Pers, h.45
- Masganti, 2017 Psikologi Perkembangan Usia Anak Usia Dini, (Prenada Media)
- Muhammad Fadillah, 2012, Desain Pembelajaran PAUD, (Depok : Ar-Ruzz Media)
- Mursid, 2015. Pengembangan Pembelajaran PAUD (PT Remaja Rosdakarya)
- Musfiroh, 2008 Bermain dan Permainan Anak. Jakarta: Universitas Terbuka
- Punaja Setyosari, Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan. (Jakarta : Kencana, 2010)
- Rita Dewi, 2012 Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Melalui Permainan Mencari Pasangan Pada Anak Jurnal Pendidikan
- Slamet Suyanto, 2005, Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini, (Yogyakarta : Hikayat Publishing)
- Suharsimi Ari Kuntoro, Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek). (Jakarta : PT, Rineka Cipta, 2002)
- Suharsimi Arikunto, 2017, Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta : PT. Bumi Aksara, h. 3
- Umayah. (2017). Perkembangan Sosial pada Anak Usia Dini. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Hasanuddin Banten , Vol. 2 No. 1.
- Zubaedi, 2011, Pendidikan Karakter : Konsep dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan, (Jakarta : Kencana)